

PENGARUH CADANGAN DEvisa, INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP NILAI TUKAR NEGARA-NEGARA REGIONAL ASEAN PASCA COVID -19

Wisnu Jaya Lutfiansyah¹, Sri Indah Nikensari², Puji Yuniarti³

Faculty of Economics, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

| Correspondence | | |
|---|----------------------------|-----------------------------|
| Email: WisnujayaLutfia@gmail.com ,indah_nikensari@unj.ac.id pujiyuniarti@unj.ac.id | | No. Telp: |
| Submitted 4 September 2024 | Accepted 10 September 2024 | Published 11 September 2024 |

ABSTRAK

Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing mengacu pada perubahan-perubahan terbaru dari nilai tukar. Perubahan nilai tukar oleh banyak hal seperti cadangan devisa, inflasi maupun suku bunga yang berkaitan dengan perubahan nilai tukar dari mata uang suatu negara. Penelitian ini menganalisis pengaruh cadangan devisa, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar negara-negara regional ASEAN pasca COVID-19. Data diambil dari periode sebelum maupun setelah puncak pandemi yaitu dari tahun 2019-2024 untuk mengamati dampak jangka pendek hingga menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadangan devisa memiliki peran signifikan dalam stabilisasi nilai tukar, dengan negara-negara yang memiliki cadangan devisa tinggi cenderung memiliki nilai tukar yang lebih stabil. Inflasi ditemukan memiliki hubungan negatif dengan nilai tukar, dimana peningkatan inflasi domestik menyebabkan depresiasi mata uang. Sementara itu, suku bunga menunjukkan pengaruh yang bervariasi tergantung pada kebijakan moneter masing-masing negara. Studi ini menyimpulkan bahwa dalam konteks pemulihan ekonomi pasca COVID-19, kebijakan yang berfokus pada pengelolaan cadangan devisa dan pengendalian inflasi lebih efektif dalam menjaga stabilitas nilai tukar dibandingkan penyesuaian suku bunga.

Kata Kunci: Cadangan Devisa, Inflasi dan Suku Bunga, Nilai Tukar Negara-Negara Regional ASEAN

PENDAHULUAN

Kawasan Asia Tenggara menjadi pusat perhatian ekonomi global karena pertumbuhan pesat dan integrasi dalam pasar global. Nilai tukar mata uang adalah indikator penting kesehatan ekonomi suatu negara. Faktor-faktor seperti cadangan devisa, inflasi, dan investasi sangat mempengaruhi nilai tukar. Cadangan devisa yang cukup memberikan stabilitas, inflasi yang rendah mendukung apresiasi mata uang, dan investasi asing dapat menguatkan nilai tukar. Namun, pemahaman tentang interaksi faktor-faktor ini di Asia Tenggara masih terbatas, sehingga penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan ekonomi regional. Nilai tukar mata uang suatu negara, khususnya di kawasan Asia Tenggara yang dinamis, merupakan cerminan kompleks dari berbagai faktor ekonomi. Tiga faktor utama yang seringkali menjadi sorotan adalah cadangan devisa, tingkat inflasi, dan aliran investasi. Mari kita bahas lebih mendalam bagaimana ketiga faktor ini saling berinteraksi dan memengaruhi stabilitas nilai tukar. Nilai tukar mata uang merupakan indikator penting dari kesehatan ekonomi suatu negara. Cadangan devisa, inflasi, dan investasi adalah tiga faktor utama yang memengaruhi stabilitas nilai tukar. Pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara ketiga faktor ini sangat penting bagi para pembuat kebijakan, pelaku pasar, dan investor dalam mengambil keputusan yang tepat.

TINJAUAN PUSTAKA

Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah aset yang dimiliki oleh suatu negara, umumnya berupa mata uang asing, emas, atau surat berharga yang dapat dengan mudah dikonversi menjadi mata uang asing. Cadangan ini disimpan oleh bank sentral negara tersebut dan berfungsi sebagai cadangan untuk berbagai keperluan. Cadangan devisa, yang disimpan oleh Bank Indonesia, mencakup mata uang asing yang dimiliki oleh pemerintah dan sektor swasta. Cadangan ini penting untuk menjalankan transaksi ekonomi dan keuangan internasional, serta berfungsi sebagai penyangga terhadap guncangan ekonomi. (Benny, 2013). Cadangan devisa juga memungkinkan pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing guna menstabilkan nilai mata uang. Perubahan dalam cadangan devisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai ekspor dan impor, aliran modal asing, serta kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah. Tujuan utama dari cadangan devisa adalah untuk memfasilitasi transaksi internasional, menjaga stabilitas ekonomi, dan memberikan kebebasan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi. Dengan demikian, cadangan devisa merupakan komponen penting dalam menjaga kesehatan ekonomi suatu negara. (Pridayanti, 2013). Cadangan ini memungkinkan pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing guna menstabilkan nilai mata uang dan sistem keuangan. Selain itu, cadangan devisa membantu membiayai defisit neraca pembayaran, menjaga kesehatan ekonomi, dan meningkatkan kepercayaan dalam sistem keuangan. Dengan pengelolaan yang efektif, cadangan devisa mengurangi risiko fluktuasi perdagangan dan investasi internasional, menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan tangguh.

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga yang terus-menerus dan meluas di seluruh wilayah, bukan hanya pada satu atau dua komoditas. Inflasi menandakan kenaikan umum dalam tingkat harga rata-rata, yang dapat mengurangi daya beli konsumen. (Sukirno & Siengthai, 2011). Jika disertai dengan kenaikan pendapatan, dampaknya bisa bervariasi pada pendapatan riil individu. Inflasi sering kali disebabkan oleh depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing. Menurut Keynes, inflasi terjadi ketika permintaan agregat melampaui pasokan barang yang tersedia. Dampak inflasi termasuk terkikisnya daya beli konsumen, stagnasi penjualan barang, dan penurunan laba bisnis, yang pada akhirnya menghambat investasi dan pertumbuhan ekonomi. Ini berarti bahwa dengan jumlah uang yang sama, kita dapat membeli barang lebih sedikit dibandingkan sebelumnya.

Suku Bunga

Suku bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh peminjam untuk memanfaatkan dana dari bank. Suku bunga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti durasi pinjaman, kualitas agunan, kebijakan badan pengatur, dan kondisi pasar. (Setya et al., 2023). Suku bunga berfungsi sebagai jembatan antara masa kini dan masa depan, muncul dari interaksi penawaran dan permintaan. Suku bunga, seringkali dianggap sebagai harga dari uang, merupakan instrumen keuangan yang sangat krusial dalam perekonomian. Sederhananya, suku bunga adalah biaya yang dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu. Besaran suku bunga ini dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, mulai dari kebijakan moneter bank sentral hingga kondisi pasar secara keseluruhan. Ada dua jenis suku bunga: Suku bunga Tabungan yaitu imbalan yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah atas dana yang disimpan,

seperti bunga dari deposito atau tabungan. Suku bunga pinjaman: Biaya yang dikenakan kepada peminjam sebagai imbalan atas akses ke modal, yang mencerminkan layanan yang diberikan oleh bank. (Pridayanti, 2013)

Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar (exchange rate) adalah nilai satu mata uang terhadap mata uang lainnya, penting dalam proses valuta asing. Nilai tukar menunjukkan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Apresiasi terjadi saat nilai tukar meningkat, sedangkan depresiasi terjadi saat nilai tukar menurun. Sistem nilai tukar mulai terbentuk dengan sistem Bretton Woods pada tahun 1944, yang mengkategorikan mata uang menjadi mata uang keras (dikaitkan dengan emas) dan mata uang lunak (dikaitkan dengan mata uang keras). Sistem ini berakhir pada tahun 1971 ketika dolar AS tidak lagi dikonversi menjadi emas. Secara historis, Aristoteles mendefinisikan nilai tukar sebagai kapasitas barang untuk dipertukarkan di pasar. Dalam manajemen keuangan, nilai tukar adalah nilai spesifik di mana satu mata uang dapat ditukar dengan mata uang lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan menganalisis tingkat cadangan devisa, inflasi dan suku bunga. Negara yang menjadi unit analisis merupakan negara ASEAN. Berdasarkan teknik pengambilan sampel peneliti mengambil 5 negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, Vietnam dan Thailand. Selanjutnya data nilai tukar akan digunakan sebagai variabel terikat (Y) dan variabel cadangan devisa, inflasi, suku bunga sebagai variabel bebas (X). Olah data yang digunakan adalah dengan microsoft excel 365 dan evIEWS 13. Secara umum, Penelitian nilai tukar melibatkan pemeriksaan fluktuasi nilai mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang lainnya. Bidang studi ini menyelidiki berbagai faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, termasuk kebijakan moneter, tingkat inflasi, suku bunga, pola perdagangan, dan stabilitas politik. Tujuan utama dari penelitian nilai tukar adalah untuk mendapatkan wawasan tentang faktor-faktor yang mendorong fluktuasi mata uang, memperkirakan pergerakan nilai tukar di masa depan, dan menilai implikasi perubahan tersebut terhadap perekonomian, hubungan perdagangan, dan aktivitas investasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data metodologi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penerapan analisis regresi linier berganda, alat yang ampuh untuk mengungkap hubungan rumit antara variabel terikat tunggal dan beberapa variabel bebas. (Achmadi, 2007) Selain mengukur tingkat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, analisis regresi juga mempunyai kemampuan untuk menjelaskan secara tepat sifat keterkaitan variabel-variabel tersebut.. Model regresi yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Dalam penelitian ini lebih focus menyoroti pada dampak gabungan cadangan devisa, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar di negara-negara ASEAN, dengan penekanan pada periode pasca Covid-19.

Rumus yang Dikembangkan:

$$NT = \alpha + \beta_1 CD + \beta_2 INF + \beta_3 IR + \varepsilon$$

Dimana:

NT: Nilai tukar (kurs)

α : Konstanta

β_1 : Koefisien regresi untuk cadangan devisa (CD)

CD: Cadangan devisa

β_2 : Koefisien regresi untuk inflasi (INF)

INF: Tingkat inflasi

β_3 : Koefisien regresi untuk suku bunga (IR)

IR: Suku bunga

ε : Term error

Penjelasan Rumus:

Rumus ini menunjukkan hubungan linier antara nilai tukar (NT) sebagai variabel dependen dan cadangan devisa (CD), inflasi (INF), dan suku bunga (IR) sebagai variabel independen. α mewakili nilai tukar ketika semua variabel independen sama dengan nol.

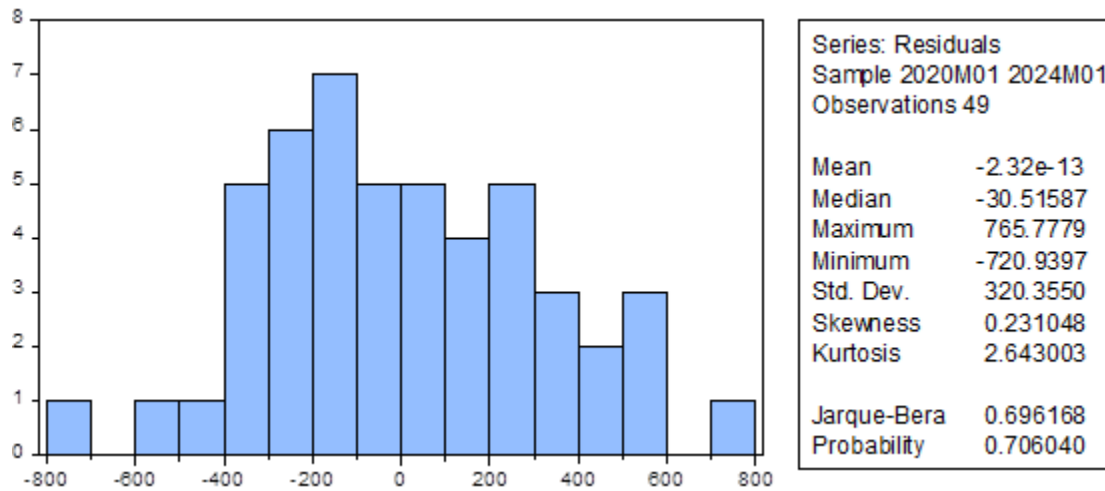
β_1 , β_2 , dan β_3 menunjukkan besarnya perubahan nilai tukar untuk setiap unit perubahan dalam variabel independen masing-masing, ceteris paribus. ε mewakili faktor-faktor lain yang tidak teramati yang dapat memengaruhi nilai tukar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Secara umum, Penelitian nilai tukar melibatkan pemeriksaan fluktuasi nilai mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang lainnya. Bidang studi ini menyelidiki berbagai faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar, termasuk kebijakan moneter, tingkat inflasi, suku bunga, pola perdagangan, dan stabilitas politik. Tujuan utama dari penelitian nilai tukar adalah untuk mendapatkan wawasan tentang faktor-faktor yang mendorong fluktuasi mata uang, memperkirakan pergerakan nilai tukar di masa depan, dan menilai implikasi perubahan tersebut terhadap perekonomian, hubungan perdagangan, dan aktivitas investasi. Ada beberapa pendekatan yang umum digunakan dalam studi nilai tukar, seperti analisis fundamental, analisis teknis, dan analisis ekonometrik. Para peneliti biasanya memanfaatkan informasi historis nilai tukar, indikator ekonomi, dan model statistik untuk mengungkap korelasi dan tren yang berdampak pada fluktuasi nilai tukar.

Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olah Data Statistik

Nilai Berdasarkan hasil uji Jarque-Bera dengan nilai probability sebesar 0,706040, yang lebih tinggi dari nilai signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan bukti signifikan yang menyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 1.029377 | Prob. F(3,45) | 0.3886 |
| Obs R-squared | 3.146688 | Prob. Chi-Square(3) | 0.3696 |
| Scaled explained SS | 2.180192 | Prob. Chi-Square(3) | 0.5359 |

Berdasarkan hasil uji Chi-Square dengan nilai probability sebesar 0,3696, yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, dapat disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan bukti signifikan yang menyatakan bahwa data terkena heteroskedastisitas. Dengan kata lain, secara statistik, tidak terdapat pola hubungan yang signifikan antara varians residual dengan variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi, sehingga model regresi dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
 Date: 07/08/24 Time: 22:43
 Sample: 2020M01 2024M01
 Included observations: 49

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|----------|----------------------|----------------|--------------|
| C | 1597232. | 714.9446 | NA |
| X1 | 14698463 | 6.720126 | 1.317039 |

| | | | |
|----|----------|----------|----------|
| X2 | 30642857 | 28.19167 | 1.291141 |
| X3 | 8.10E-05 | 679.0462 | 1.024742 |

Berdasarkan hasil analisis Nilai VIF (Variance Inflation Factor), didapatkan nilai centered VIF untuk semua variabel independen (X1, X2, dan X3) lebih rendah dari 10. Temuan ini menunjukkan bahwa data tidak menunjukkan gejala multikolinearitas yang signifikan. Dengan kata lain, tingkat korelasi antar variabel independen tergolong rendah, sehingga tidak berpotensi mengganggu akurasi dan stabilitas model regresi.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 2.316872 | Prob. F(2,42) | 0.1111 |
| Obs*R-squared | 4.769501 | Prob. Chi-Square(2) | 0.0921 |

Berdasarkan hasil uji Chi-Square (2), diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0921. Nilai ini lebih tinggi daripada nilai signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0,05. Secara statistik, temuan ini menunjukkan bahwa data tidak menunjukkan bukti signifikan yang menyatakan bahwa data terkena autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 07/08/24 Time: 22:43
Sample: 2020M01 2024M01
Included observations: 49

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|----------|
| C | 4767.067 | 1263.817 | 3.771961 | 0.0005 |
| X1 | 21170.94 | 3833.857 | 5.522098 | 0.0000 |
| X2 | 18925.45 | 5535.599 | 3.418861 | 0.0013 |
| X3 | 0.064577 | 0.009000 | 7.175342 | 0.0000 |
| R-squared | 0.715747 | Mean dependent var | | 15042.94 |
| Adjusted R-squared | 0.696797 | S.D. dependent var | | 600.8681 |
| S.E. of regression | 330.8612 | Akaike info criterion | | 14.51938 |
| Sum squared resid | 4926112. | Schwarz criterion | | 14.67382 |
| Log likelihood | -351.7249 | Hannan-Quinn criter. | | 14.57797 |
| F-statistic | 37.76992 | Durbin-Watson stat | | 1.156835 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Uji Hipotesis Penelitian :

1. X1: Nilai probabilitas (p-value) untuk X1 adalah 0,0000, yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa X1 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y.
2. X2: Nilai p-value untuk X2 adalah 0,0013, yang juga lebih kecil dari 0,05. Ini berarti X2 juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Y.
3. X3: Nilai p-value untuk X3 adalah 0,0000, yang sekali lagi lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, X3 juga berpengaruh signifikan terhadap Y.

Kesimpulan:

Ketiga variabel independen (X1, X2, dan X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen Y.

Koefisien Determinasi (R-Square):

1. Nilai Adjusted R-square adalah 0,696797 atau 69,6797%. Ini menunjukkan bahwa variabel X1, X2, dan X3 secara bersama-sama dapat menjelaskan 69,6797% variasi dalam variabel Y.
2. Sisanya, yaitu 30,3203%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Pengaruh Cadangan Devisa, Inflasi, dan Suku Bunga Secara Simultan Terhadap Nilai Tukar Negara-Negara Regional ASEAN

Selain itu, Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis keempat, diketahui bahwa Penelitian ini mengkaji hubungan dinamis antara tiga faktor ekonomi makro: cadangan devisa, inflasi, dan suku bunga, terhadap nilai tukar di lima negara ASEAN: Indonesia, Singapura, Vietnam, Malaysia, dan Thailand. Untuk suku bunga, suku bunga yang lebih tinggi umumnya memperkuat nilai tukar di Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand, karena suku bunga tersebut menarik investasi asing dan meningkatkan permintaan mata uang lokal. (Martina & Asma, 2021). Interaksi faktor-faktor ekonomi makro ini rumit dan bervariasi menurut negara, dipengaruhi oleh kebijakan moneter, struktur ekonomi, dan kondisi global. Misalnya, kebijakan suku bunga akomodatif Indonesia dan intervensi oleh Bank Indonesia telah membantu menstabilkan nilai tukarnya meskipun cadangan devisa rendah dan inflasi tinggi. Untuk mengelola cadangan devisa, inflasi, dan suku bunga secara efektif demi stabilitas nilai tukar regional, negara-negara ASEAN memerlukan kebijakan ekonomi makro yang terkoordinasi. (Devi Dwi Wulandari et al., 2020). Peningkatan kerja sama regional dalam kebijakan moneter, fiskal, dan perdagangan dapat memperkuat ketahanan terhadap guncangan eksternal dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, diversifikasi ekonomi dapat membantu mengurangi dampak negatif inflasi dan fluktuasi nilai tukar terhadap stabilitas domestik. Mengenai inflasi, semua negara ASEAN kecuali Singapura mengalami dampak negatif, di mana kenaikan inflasi melemahkan nilai tukar karena penurunan daya beli, sehingga mata uang lokal kurang menarik bagi investor asing. Namun, Singapura berhasil mengurangi dampak ini melalui kebijakan moneter yang ketat dan sistem nilai tukar yang terkendali.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**Kesimpulan**

Penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat cadangan devisa, inflasi dan suku bunga terhadap nilai tukar negara regional ASEAN. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data panel yang sampelnya mencakup cadangan devisa, inflasi dan suku bunga dari 5 negara ASEAN selama 5 tahun sejak tahun 2019 sampai 2024. Penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda yang hasilnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Variabel cadangan devisa secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja nilai tukar negara-negara regional ASEAN terkecuali Singapura yang secara umum cadangan devisanya bisa terbilang baik serta merata yang berdampak kepada perekonomiannya yang baik. Semakin baik suatu cadangan devisa maka nilai tukar dari suatu negara akan makin membaik karena sebagai tolak ukur bahwa negara mengalami perkembangan ekonomi yang baik dari pemasukan devisa serta cadangan devisannya yang dimana ini berkaitan dengan nilai tukar uang dari negara tersebut.

Variabel inflasi secara parsial berpengaruh terhadap nilai tukar negara-negara regional ASEAN terkecuali Singapura dan Thailand perekonomiannya stabil dan jarang mengalami collapse secara fatal. Inflasi berdampak besar terhadap nilai tukar suatu negara karena jika negara tersebut mengalami inflasi tinggi tentu nilai suatu barang dan jasa akan membuat turunnya nilai mata uang. Hal ini menyebabkan perputaran uang jadi terhambat serta nilai uang dari negara-negara di ASEAN akan melemah seiring dengan nilai Dollar US yang akan menguat kedepannya.

Variabel suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap nilai tukar negara-negara regional ASEAN. Semakin tinggi suku bunga dinaikkan maka upaya untuk menabung mata uang negara tersebut akan menurun. Hal ini karena mata uang dari negara-negara ASEAN mengalami pelemahan sehingga para investor lebih memilih menyimpan uang berupa Dollar US dan berdampak pada nilai tukar suatu negara.

Variabel cadangan devisa, inflasi dan suku bunga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar negara-negara regional ASEAN.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, terdapat beberapa rekomendasi penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

Bagi Bank Sentral dan Pemerintah

Bank Sentral dan Pemerintah dari negara-negara regional ASEAN lebih memperhatikan pengelolaan cadangan devisa dengan hati-hati, intervensi di pasar valuta asing ketika diperlukan, dan jalin kerjasama regional untuk menstabilkan nilai tukar. Gunakan instrumen kebijakan moneter yang tepat, seperti suku bunga dan operasi pasar terbuka, untuk mengendalikan inflasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya menjalankan kebijakan fiskal yang prudent dan berkelanjutan untuk menjaga stabilitas ekonomi makro. Mendorong investasi dan perdagangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing. Dan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan publik

Bagi Investor

Penelitian tentang pengaruh cadangan devisa, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar di negara-negara ASEAN pasca Covid-19 menghadirkan wawasan berharga bagi para investor. Dengan memahami dinamika nilai tukar dan faktor-faktor yang mendasarinya, investor dapat merumuskan strategi investasi yang lebih terarah dan memaksimalkan peluang, serta meminimalkan risiko di kawasan yang sedang berkembang pesat ini. Sebagai analisis dari

perkembangan nilai tukar mata uang negara-negara ASEAN. Gunakan platform online, berita keuangan, dan laporan riset untuk mendapatkan informasi terkini. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar yaitu cadangan devisa, tingkat inflasi, suku bunga, dan kondisi ekonomi global. Fokus pada fundamental ekonomi negara-negara dengan prospek pertumbuhan ekonomi yang kuat dan stabilitas politik yang baik. Mempertimbangkan investasi di sektor-sektor yang diuntungkan oleh kebijakan pemerintah: Infrastruktur, manufaktur, dan pariwisata bisa menjadi sektor yang menarik. Gunakan strategi investasi jangka panjang: Nilai tukar bisa berfluktuasi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang, nilai tukar biasanya mencerminkan fundamental ekonomi suatu negara.

Bagi akademisi

Bagi akademisi dan peneliti di masa depan, hasil penelitian dapat menjadi bahan referensi yang berharga untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Disarankan agar upaya penelitian di masa depan mengeksplorasi variabel tambahan yang tidak termasuk dalam penelitian ini untuk meningkatkan pengukuran nilai tukar dari negara-negara regional ASEAN, sehingga menawarkan wawasan berharga bagi pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, G. (2007). *Mengenal seluk beluk uang*. Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Apriadi, G. N. S., & Setiawina, N. D. (2022). Pengaruh Ekspor, Impor, Inflasi, Dan Kebijakan Acfta Terhadap Cadangan Devisa Asean-5 Periode 2005 – 2019. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(05), 535. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i05.p03>
- Dewi, S., & Paramita, R. A. S. (2019). Pengaruh Kebijakan Dividen, Volume Perdagangan, Earning Volatility, Leverage, Dan Firm Size Terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan Lq45. In *Jurnal Ilmu Manajemen* (Vol. 7).
- Devi Dwi Wulandari, Novi Puspitasari, & Ana Mufida. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Negara-Negara ASEAN. *Relasi : Jurnal Ekonomi*, 16(1), 164–178. <https://doi.org/10.31967/relasi.v16i1.346>
- Hardian, F., Rozani, A., Devisa, C., Devisa, C., Devisa, C., & Tukar, N. (2021). Terhadap Nilai Tukar Di 5 Negara Asean.
- Herliani, & Sukarniati, L. (2024). Analisis Pengaruh Ekspor , Foreign Direct Investment (FDI), Nilai Tukar, dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa di Negara Asean-6 Tahun 2011-2022. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 217–225.
- Himmaty, R., & Sari, C. M. (2021). *EKONOMI MONETER Teori dan Soal*. Akademia Pustaka.
- Masridha, Syahprya, W. D., & Nasution, Y. S. J. (2023). Meningkatnya Jumlah Investor dalam Pasar Saham Indonesia Pada Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(4), 48–57.
- Martina, F. A., & Asma, R. (2021). PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM DI KAWASAN ASEAN PERIODE 2017-2019. 5(2), 163–177.
- Nainggolan, A. (2019). PENGARUH EPS, ROE, NPM, DER, PER TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2017. *Jurnal Manajemen*, 5(1), 61–70.
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Mitra Wacana Media.
- Nurhikmat, M., Desta, F., & Faletahan, U. (2022).

- Nawiyah, N., Aprilia, M., Febriningrum, N. S., & Jihanisa, N. (2023). Upaya Pemerintah Menstabilkan Mata Uang Dalam Perdagangan Internasional. *Jurnal Economina*, 2(12), 3768–3776. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i12.1083>
- Benny, J. (2013). Ekspor Dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa Di Indonesia. *Jurnal EMBA*, 1 (4)(4), 1406–1415.
- Pridayanti, A. (2013). Pengaruh ekspor, impor, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2002-2012. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 12(05), 1–5.
- Setya, O. P., Gumilang, R., Nurlaela, S., Pramesti, S. R., Aulia, V., S, H., & Wardiah, M. L. (2023). Pengaruh Naiknya Kurs Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 401–407. <https://doi.org/10.572349/neraca.v1i2.163%0Ahttps://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca/article/view/163>
- Sukirno, D. S., & Siengthai, S. (2011). Does participative decision making affect lecturer performance in higher education? *International Journal of Educational Management*, 25(5), 494–508.